

Perkembangan Anyaman Lapik Terawang Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Desa Koto Dian Kota Sungai Penuh (1996-2020)

Tejja Ari Putma^{1(*)}, Rusdi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

* Putmatejaari@gmail.com

ABSTRACT

This Study examines the webbing of Lapik Terawang in the village of Koto Dian 1996-2020. Development webbing of lapik terawang started 1996 until 2020. There are problem in this reseacrh is how is the development of webbing lapik terawang in the village of koto dian from 1996 to 2000. The aim of this study to explain how the development of lapik terawang and their impact on socio-economic life in koto dian village from 1996 to 2020. This reseacrh uses historical reseacrh methods with research seps Heusristic, Source Criticism, Data Interpretation, and Historiography. The result of this reseacrh is that lapik terawang weave begn to experience developoent in 1996. Its development began with the increasing number of housewives who became craftsmen. Initialy, the marketing strategu was carried out door to door until 2004 marked by the establishment of one of the "Pandan baiduri woven groups". In 2020, entering covid-19, the number of merketing mats has decreased, so what is being done is to collaborate with rumah kreatif sungai penuh to add it to one of the online saleas applications. With the development of the woven crafts lapik terawang it also has an impact on the socio-economic life of the koto dian village community.

Keyword : Development, Socio-economic Lapik Terawang

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan anyaman lapik terawang di Desa Koto Dian tahun 1996-2000. Perkembangan anyaman lapik terawang dimulai pada tahun 1996 hingga 2020. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan anyaman lapik terawang, di Desa Koto Dian dari tahun 1996 hingga 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan anyaman lapik terawang dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi di Desa Koto Dian dari tahun 1996 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-lagkah; Heuristik, kritik, Interpretasi Data, dan Historiografi. Hasil penelitian inianyaman lapik mulai mengalami perkembangan pada tahun 1996. Perkembangannya diawali dengan dengan semakin banyaknya ibu-ibu rumah tangga yang menjadi pengrajin. Pada awalnya strategi pemasaran dilakukan dari pintu-pintu ke pintu hingga tahun 2004 ditandai dengan berdirinya salah satu kelompok anyaman pandan baiduri pemasaran dilakukan dengan meletakkan lapik terawang di depan rumah. Pada tahun 2020 memasuki wabah pandemi covid-19 anyaman lapik sudah menurun jumlah pemesanannya sehingga strategi yang dilakukan adalah bekerjasama dengan Rumah Kreatif Sungai Penuh untuk memasukkan ke salah satu aplikasi penjualan online. Dengan berkembangnya Kerajinan anyaman lapik terawang juga memberikan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Koto Dian.

Kata Kunci :Perkembangan, Sosial Ekonomi, Lapik Terawang

PENDAHULUAN

Industri kerajinan merupakan industri yang menghasilkan barang sesuai dengan bahan dasarnya. Usaha industri kerajinan anyaman merupakan kerajinan yang mengandalkan kreatifitas manusia dengan berbahan dasar rotan, bambu, daun pandan, lidi, dan bahan baku lainnya. Sektor industri pula yang menjadi tulang punggung pembangunan suatu negara (Hastuti 2012). Di wilayah Indonesia Pembangunan sektor-sektor ekonomi yang berlangsung pada setiap daerah harus disesuaikan dengan potensi dan prioritas yang dimiliki oleh masing-masing daerah sehingga keseluruhan pembangunan merupakan satu kesatuan yang utuh dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi adalah hal yang sangat penting dalam suatu negara, terutama dalam meningkatkan pendapatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pembangunan ekonomi suatu bangsa juga merupakan pilar penting bagi terselenggaranya proses pembangunan di segala bidang, baik dibidang industri, pertanian, politik dan lain-lain. Proses pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat (Sukirno, 2010).

Desa koto Dian disebut dengan desa anyaman hal ini dikarenakan desa tersebut memiliki potensi wilayah yang cukup bagus untuk bertani, keadaan geografis desa koto dian yang memiliki iklim yang dingin dan musim penghujan yang hampir sama dengan semua wilayah di Indonesia sehingga membuat daun pandan di desa Koto Dian tumbuh subur. Dengan kondisi geografis tersebut membuat desa Koto Dian memiliki potensi dalam kegiran kerajinan anyaman, dengan banyaknya daun pandan yang tumbuh subur membuat masyarakat untuk berpikir melakukan kegiatan menganyam. Di Kota Sungai Penuh terdapat beberapa industri kerajinan tangan diantaranya adalah kerajinan batik, kerajinan anyaman, dan kerajinan tangan lainnya. Kerajinan tangan yang masih populer sampai saat ini adalah *Lapik Terawang* yang terdapat di Desa Koto Dian Kecamatan Hampanan Rawang, Kota Sungai Penuh. Seni anyaman sudah ada sejak dahulu kala, hingga sekarangpun masih akrab dalam kehidupan masyarakat. Bahkan hampir di seluruh nusantara terdapat *home industry* pengrajin anyaman. Kegiatan mengayam Lapik Terawang di Desa

Koto Dian sudah mulai pada masa nenek moyang tetapi masyarakat hanya mengayam sebagai kebutuhan rumah tangga saja. Namun pada tahun 1996 masyarakat Desa Koto Dian mulai menambahkan produksi *Lapik Terawang* dengan tujuan *Lapik Terawang* menjadi kebutuhan ekonomi masyarakat Desa Koto Dian, perkembangan anyamana lapik terawang pada tahun 1996 para pengrajin mulai berpikir untuk membuat anyaman tersebut menjadi salah satu sumber mata pencaharian, dengan melihat SDA dan SDM yang dimiliki Desa Koto Dian seperti banyaknya Ibu-ibu rumah tangga yang bisa melakukan kegiatan mengayam dan ditambah dengan memiliki bahan baku yang banyak seperti daun pandan sehingga mendorong para pengrajin untuk melakukan produksi anyaman lapik terawang. (Wawancara dengan Ibu Elniwati, 27 September 2021).

Dengan perkembangan anyaman *Lapik Terawang* yang sehingga hal tersebut tentu sangat mempengaruhi baik dari segi perekonomian masyarakat. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Koto Dian mulai berkembang ini membuktikan mengembangkan bakat yang dimiliki ibu rumah tangga. Usaha kerajinan "*Lapik Terawang*". Desa Koto Dian merupakan Desa yang unik di Kota Sungai Penuh secara sosial ekonomi karena masyarakat koto Dian mayoritasnya mata pencaharian sebagai pengrajin Anyaman "*Lapik Terawang*". Sebelum berkembangnya kerajinan anyaman lapik terawang masyarakat desa Koto Dian lebih banyak yang bekerja sebagai petani, buruh dan sebagainya sehingga hal tersebut tidak membuat kebutuhan hidup tercukupi, sehingga masyarakat berpikir untuk mengerjakan anyaman sehingga bisa dipasarkan. Dengan berkembangnya anyaman lapik terawang yang mulai banyak dipesan sehingga hal ini membuat kebutuhan hidup masyarakat desa Koto Dian terpenuhi.

Berdasarkan fenomena tentang perkembangan anyaman lapik terawang dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Koto Dian, Kota Sungai Penuh tahun 1996 – 2020. Oleh sebab itu peneliti berusaha menjelaskan perkembangan *Lapik Terawang* dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat desa Koto Dian, persoalan mengenai sosial ekonomi masyarakat telah banyak dikaji oleh berbagai peneliti terdahulu, akan tetapi belum banyak yang mengkaji perkembangan anyaman lapik terawang dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi khususnya. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penulisan ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim, Husaini, Zulfan. 2016. Yang berjudul "*Pengrajin Anyaman Tikar Seukee Desa Leng Bimba Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya*

Tahun 1990-2012, Pembahasan dalam penelitian ini mengenai perkembangan produksi anyaman tikar seukee (pandan) Desa Lueng Bimba Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya tahun 1990-2012, serta pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi pengrajin anyaman tikar seukee (pandan) Desa Lueng Bimba Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya tahun 1990-2012.. Banyak dari masyarakat menekuni anyaman tikar seukee, walaupun kegiatan tersebut merupakan pekerjaan sampingan bagi kaum wanita. Mereka menekuni pekerjaan tersebut sebagai penambahan ekonomi keluarga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Deri Andini (2018) yang berjudul, *“Perkembangan Industri Kerajinan Anyaman Piring Lidi dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis (2007-2014)”*. Pembahasan dalam penelitian ini mengenai Perkembangan industri Kerajinan Anyaman Piring Lidi dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis tahun waktu 2007-2014. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tengku Winona Emelia (2018) yang berjudul *“Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Alue Oidi Rayeuk” Pengrajin tikar pandan yang berada di desa Alue O, Idi Rayeuk Aceh Timur*. Pembahasan dalam penelitian ini mengenai perkembangan motif atau disain kerajinan tikar pandan perlu diberikan pelatihan motif dan disain baru yang lebih variatif sehingga hasil kerajinan usaha kecil menengah ini dapat bersaing di pasar lokal, selanjutnya memberikan pelatihan pembukuan guna mengembangkan industri rumah tangga yang dikerjakan ibu-ibu pengrajin di sekitar desa Alue O Idi Rayeuk.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ferdhinal Asrul (2018) yang berjudul *“Analisis Pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman Sebagai Komoditi Unggulan Dalam Kerangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Pembahasan dalam penelitian mengenai analisis pengembangan usaha berkaitan dengan usaha kerajinan anyaman sebagai usaha ekonomi rakyat. Dengan belum terdapat perkembangan dikarenakan rendahnya akses terhadap sumberdaya ekonomi produktif, yang meliputi: modal, pasar, sarana prasarana pendukung, serta keterisoliran letak desa menambah ketidakberdayaan pengrajin dalam pengembangan usaha akhirnya, akibat akumulasi persoalan pada tataran kelembagaan yang tidak akomodatif, baik lembaga pemerintahan desa maupun lembaga ekonomi desa, serta jenis program pembinaan instansi pemerintah terkait kurang cocok dengan kebutuhan pengrajin, maka strategi dan program yang telah dijalankan pemerintah belum berperan dalam memberdayakan usaha ekonomi rakyat kerajinan anyaman di Desa Taratak Kecamatan

Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Alfin Nurrohman (2018) yang berjudul “*Eksistensi Industri Anyaman Bambu Di Era Modernisasi (Studi Pada Sentra Industri Anyaman Bambu di Desa Madulegi Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.* Pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi bertahannya Anyaman di Desa. berbagai upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mempertahankan anyaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan metode yang paling sesuai. Menurut (Goottschalk, 2008 : 39) metode sejarah proses kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian ini menerapkan empat tahapan. Pada tahap pertama adalah heuristik dimana pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan data tentang perkembangan anyaman lapik terawang dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi desa Koto Dian. Sumber primer yang diterapkan adalah sumber primer lisan dan tulisan. Sumber lisan adalah sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengrajin dan pemerintah desa Koto Dian. Sumber tertulis diperoleh dari studi kepustakaan yaitu Labor Sejarah UNP, Perpustakaan Pusat UNP, Ruang baca FIS, artikel, dan Jurnal. Kedua adalah kritik sumber yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan melalui kritik eksternal, dilakukan terhadap pengujian keaslian sumber dokumen, dan kritik internal yang dilakukan untuk menguji dilakukan dengan cara menelaah isi dari kandungan serta membandingkan dengan referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan atas sumber yang telah diperoleh.

Sumber lisan diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan melihat keaslian sumber dengan informan yang berkaitan dengan Anyaman Lapik Terawang. Ketiga adalah interpretasi data yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan. Pada tahap ini, penulis berusaha menafsirkan informasi tentang Perkembangan Anyaman *Lapik Terawang* (1996 – 2020) agar relevan data-data dapat dihubung-hubungkan dan membanding-bandingkan. Keempat, Historiografi adalah seperangkat pernyataan-pernyataan mengenai masa lampau dalam arti lain historiografi diartikan sebagai sejarah dalam perkembangan penulisan sejarah (Helius Sjamsudin, 2007 : 8). Pada tahap ini merupakan akhir dari penelitian dan penulisan. Pada tahap ini akan

dilakukan penulisan dari semua hasil yang didapatkan dengan melakukan penelitian. Menyusun rangkaian fakta yang telah diteliti lalu kemudian dirangkai fakta sejarah menjadi suatu cerita sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan anyaman lapik terawang (1996-2020)

a. Sejarah Anyaman Lapik Terawang di Desa Koto Dian

Awal mula munculnya anyaman di desa Koto Dian adalah dari masa nenek moyang, Desa koto Dian kecamatan Hamparan Rawang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan desa-desa yang berada di Kecamatan Hamparan Rawang. Desa koto dian adalah desa yang diindentik dengan desa Anyaman. Pada zaman dahulu dimulainya kegiatan mengayam di desa Koto Dian dilatarbelakangi dengan Koto Dian yang mempunyai Daun Pandan di depan rumah hal ini membuat masyarakat untuk melakukan kegiatan menganyam. punya pandan yang banyak, pandan yang tumbuh di sekitar rumah dijadikan banyak olahan, lama-kelamaan masyarakat mencoba mengembangkannya menjadi bahan kebutuhan sehari-hari. Dahulu masyarakat hanya mengolah pandan sebagai tikar dan bakul. Yang menjadi penganyam adalah ibu-ibu, sambil menunggu sang suami pulang bekerja mereka menganyam *Lapik Terawang* guna menjadikan lapik sebagai alas duduk. Seiring perkembangan lapik mulai dikenal, dan banyak dipakai di berbagai kalangan. Lapik terawang pada awalnya dijadikan salah satu fasilitas seperti acara-acara adat maupun acara penting lainnya.

1) Periode 1996-2003

Memasuki tahun 1996 kerajinan anyaman lapik terawang mulai berkembang hal ini ditandai dengan banyak ibu-ibu di Desa Koto Dian yang menjadi pengrajin sehingga para pengrajin berpikir anyaman tersebut harus dipasarkan untuk menjadi kebutuhan ekonomi keluarga. Pada tahun 1996 – 1999 pemasaran anyaman “Lapik Terawang” dilakukan dengan strategi klasik yakni dengan membawa hasil anyaman sambil berkeliling di beberapa kecamatan sekitar saja hingga tahun 2003.

Gambar 1
Lapik Terawang yang Dulu



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 28 Desember 2021

2) Periode 2004-2010

Memasuki tahun 2004, mulai muncul rumah produksi yang memproduksi anyaman Lapik Terawang salah satu kelompok yang dibentuk adalah rumah “*Pandan Baiduri*”. Memasuki tahun 2005 dengan adanya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi anyaman Lapik Terawang” produksi anyaman Lapik Terawang mengalami kemajuan dengan bentuk yang lebih modern. Hadirnya rumah kelompok ini membuat lapik terawang semakin meningkat, pada tahun 2004 jumlah produksi lapik terawang terus meningkat bahkan sebagai pengrajin semakin banyaknya pesanan sehingga pengrajin harus menyiapkan lapik terawang sebanyak-banyaknya (Wawancara dengan Ibu Azizah, 29 Desember 2021).

3) Periode 2011-2016

Pada pertengahan tahun 2011, seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi anyaman Lapik Terawang semakin populer. Pada tahun 2012 Lapik Terawang sudah populer di kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Proses produksi Lapik Terawang juga meningkat karena proses pemasaran dilakukan dengan menggunakan media sosial. Pada tahun 2013 ditandai dengan berkembangnya media sosial Lapik Terawang mulai banyak dikenal dan diekspor ke luar daerah. Daerah ekspor anyaman Lapik Terawang meliputi daerah di beberapa kabupaten di luar Sungai Penuh yakni Kota Jambi, Kabupaten Muara Jambi dan Kabupaten Merangin, hal ini sangat menarik masyarakat provinsi Jambi untuk membeli. Dengan meningkatnya jumlah ekspor *Lapik Terawang* juga membuat meningkatnya jumlah produksi. Awal tahun 2014, anyaman *Lapik Terawang* sudah

bertambah bahkan ekspor Lapik Terawang pada periode 2014 – 2015 sudah sampai ke Luar Negeri yakni negara tetangga Malaysia. (Wawancara Ibu Nelwati, 3 Januari 2022).

4) Periode 2017-2020

Pada tahun 2017, perkembangan anyaman Lapik Terawang sudah memasuki babak baru, hal ini ditandai dengan perkembangan jumlah produksi maupun kualitas yang diproduksi. Periode 2017 anyaman Lapik Terawang berada pada periode kejayaan. Sebelum tahun 2017, Lapik Terawang sudah mengikat perhatian warga provinsi. Pada tahun 2018 anyaman Lapik Terawang sudah memasuki era modern, pemerintah provinsi Jambi melakukan kunjungan ke Desa Koto Dian, disamping itu ada beberapa bantuan yang diberikan oleh Dinas Pemerintah Provinsi Jambi seperti Mesin Jahit dan lemari kaca untuk meletakkan anyaman yang akan dipasarkan. Memasuki akhir 2017 pengrajin anyaman “Lapik Terawang” sudah menggunakan mesin jahit yakni untuk menjahit manik-manik, dan warna-warna yang ada disekitaran anyaman. Pada periode ini anyaman Lapik Terawang sudah berubah ukuran yakni menjadi lebih besar pada sebelumnya.

Gambar 2 **Lapik Terawang terbaru**



Sumber Dokumentasi Pribadi, 3 Januari 2022

Pada tahun 2018, anyaman Lapik Terawang sudah semakin populer diranah nasional hal ini ditandai dengan prestasi dari anyaman tersebut. Pada pertengahan 2018, anyaman Lapik Terawang berhasil mendapatkan penghargaan oleh WBTB (Warisan Budaya Tak Benda), hal ini dikarenakan anyaman tersebut selalu eksis di tengah masyarakat jumlah penjualan pun meningkat.

Gambar 3
Sertifikat Lapik Terawang



**Sumber : Dokumentasi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kota Sungai Penuh, 2022**

Pada tahun 2020 awal kerajinan anyaman lapik terawang mulai menurun jumlah produksi hal ini ditandai dengan hadirnya pandemi covid-19 diseluruh dunia salah satu yang paling terdampak ialah dari aspek ekonomi. Aspek ekonomi merupakan aspek yang berhubungan dengan mata pencaharian dan kebutuhan sehari-hari, dengan hadirnya wabah pandemi ini membuat pengrajin tidak melakukan aktifitas menganyam dikarenakan kebijakan pemerintah salah satunya adalah *Lockdown*. Kebijakan *lockdown* tersebut adalah salah satu kebijakan yang diterapkan pada masa pandemi yang semua kegiatan masyarakat dibatasi maupun dihentikan. Memasuki wabah pandemi covid-19 sama-sama kita rasakan kegiatan menganyam ditunda terlebih dahulu karena banyak peraturan dari pemerintah untuk membatasi kegiatan-kegiatan masyarakat, kegiatan menganyam ini ditunda dari bulan april hingga November. Kegiatan penundaan tersebut membuat kurangnya stok maupun produksi sehingga bagi yang ingin memesan dijual salah anyaman yang sudah diproduksi sebelumnya. (Wawancara dengan Ibu Dewi, 12 Januari 2022).

b. Perkembangan Anyaman Lapik Terawang Dari Budaya Ke Komersil

Desa Koto Dian Kota Sungai penuh perubahan yang terjadi pada anyaman "*Lapik Terawang*" setelah berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Informasi dan komunikasi juga membuat anyaman di Desa Koto Dian menjadi komersil sehingga ibu-ibu rumah tangga 85% bekerja sebagai penganyam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat desa Koto Dian. Kerajinan anyaman lapik terawang di Desa koto Dian sebenarnya sudah lama dilakukan yakni dari nenek moyang

hingga turun temurun ke anak cucu dan sampai sekarang namun yang terjadinya perkembangan anyaman tersebut ialah lapik terawang dijadikan salah satu usaha sebagai kegiatan ekonomi. Pada tahun 1996 anyaman lapik terawang sudah memasuki kegiatan komersil namun sebelum tahun 1996 anyaman lapik terawang juga banyak dibutuhkan oleh masyarakat tetapi hal ini bersifat penyewaan.

Pada kegiatan kenduri sko di beberapa daerah kerinci Lapik Terawang disewa sebagai tempat sandaran dan kehormatan bagi para depati. Sebelum tahun 1996 anyaman lapik terawang sangat jarang diproduksi lapik tersebut diprosikan hanya mengisi waktu luang masyarakat setempat dan acara-acara penting. Namun seiring berkembangnya zaman berdirilah beberapa kelompok kerajinan seperti kelompok Pandan Baiduri dan Kelompok Mawar. Seiring berkembangnya zaman lapik sudah menjadi kegiatan komersil. Kegiatan komersil adalah aktifitas yang berhubungan dengan ilmu ekonomi yakni untuk mencari keuntungan. Berkembangnya usaha kerajinan anyaman lapik terawang membuat kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat terpenuhi.

c. Proses Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang dapat menciptakan suatu benda dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Produksi tersebut dapat berupa barang dan jasa tetapi produksi adalah hal yang mengubah sumber-sumber ke dalam produksi (Nugroho, 2008 : 115). Proses produksi suatu benda yang dikerjakan secara rajin dan teliti dengan mengandalkan tangan serta alat yang sederhana. Kerajinan adalah salah satu sumber potensi daerah, memperluas lapangan kerja, meningkatkan keterampilan dan mengembangkan usaha rumah tangga serta untuk memenuhi ekonomi keluarga. Sebelum melakukan kegiatan produksi perlu adanya perencanaan. Perencanaan yang matang dalam memproduksi.

Adapun proses produksi dari anyaman lapik terawang adalah pertama, mengambil pandan yaitu menyiapkan bahan pandan, kedua, proses pembelahan yaitu membelah daun pandan sehingga mudah untuk dianyam, keempat, perebusan yaitu daun pandan direbus terlebih dahulu sehingga membuat daun pandan menjadi lembab, kelima, menjemur yaitu untuk membuat kualitasnya lebih bagus, ketujuh, membuat pola terawang yaitu pola terawang harus dianyam terlebih dahulu sehingga mempermudah untuk menganyam yang selanjutnya, kedelapan, pengecatan terawang yaitu terawang harus dicat warna putih, kesembilan penjahitan telapak, setelah dianyam telapak hal yang dilakukan selanjutnya adalah menyatukan terawang dengan telapak, kemudian, menjahit manik-manik di atas

terawang hal ini yang membuat motif dari lapi terawang, kesepuluh pemasangan gabus yaitu membuat lapik terawang semakin tebal dan semakin nyaman kemudian penjahitan kain building di sekelilingi gabus, terakhir membungkus dan menjahit plastik pada lapik terawang.

d. Pemasaran

Pada awal perkembangan usaha kerajinan anyaman Lapik Terawang, sistem pemasaran yang digunakan masih sederhana, yaitu informasi mulut ke mulut. Belum banyak nya media telekomunikasi dan informasi. Selain informasi dari mulut ke mulut dan menunggu datangnya pesanan, langkah awal yang dilakukan adalah memasarkan produk-produk dengan berjalan dan berkeliling kecamatan. Cara pemasaran seperti ini dilakukan oleh para pengrajin anyaman Lapik Terawang yang pada awalnya berkembang hingga mendapatkan order atau pesanan dari pelanggan. Hal yang perlu ditentukan dalam strategi pemasaran adalah didasari atas analisa lingkungan dan internal perusahaan yang disesuaikan dengan kondisi pada saat sekarang ini (Sofjan Assuari, 2002 : 154). Pemasaran merupakan bagian penting dari suatu keberhasilan suatu usaha. Apabila digunakan secara efektif, ia dapat memberikan hasil-hasil dramatis yang dapat melebihi sebagainya. Faktor-faktor keberhasilan lain yang juga sama pentingnya (Connie, 1996 : 7).

Seiring berkembangnya zaman yakni memasuki tahun 2013-2020 pemasaran anyaman Lapik Terawang sudah menggunakan media sosial, pemasaran Lapik Terawang sudah semakin canggih sehingga membuat para pelanggan bisa langsung memesannya dengan cepat. Dengan canggih pemasaran anyaman Lapik Terawang tentunya jumlah produksi anyaman tersebut juga meningkat, meningkatnya jumlah produksi dan pemasaran menarik minat masyarakat untuk membelinya. Pada tahun 2019-2020 kerajinan anyaman Lapik Terawang bekerjasama dengan Rumah Kreatif Kota Sungai Penuh untuk melakukan pemasaran. Salah satu cara yang dilakukan Rumah Kreatif Kota Sungai Penuh adalah dengan mempromosikan Lapik Terawang menggunakan salah satu aplikasi penjualan yaitu *Lazada*.

2. Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Di Desa Koto Dian, Kota Sungai Penuh

a) Dampak Terhadap Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial masyarakat merupakan hubungan perorangan dengan kelompok manusia maupun hubungan antara perorangan dengan kelompok manusia, interaksi sosial

terjadi apabila dua orang bertemu dengan berkomunikasi, saling menegur, dan berjabat tangan aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Semuanya akan menimbulkan pesan dan kesan yang kemudian menentukan tindakan yang akan dilakukannya (Soekanto Soerjono : 1997 : 13). Hadirnya usaha kerajinan anyaman lapik terawang di Desa Koto Dian sedikit banyaknya membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut adanya peningkatan-peningkatan baik peningkatan mental maupun fisik. Peningkatan mental merupakan hal yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan dalam masyarakat sedangkan peningkatan fisik adalah semakin meningkatnya fasilitas seperti sarana pra sarana di masyarakat.

Meningkatnya kesadaran pendidikan pada masyarakat Desa Koto Dian tidak hanya kesadaran dalam pendidikan saja namun juga dipengaruhi oleh faktor meningkatnya kesejahteraan dalam keluarga yang bekerja sebagai pengrajin anyaman lapik terawang. Tanpa dipungkiri para pengrajin anyaman lapik terawang banyak yang menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi. Berberapa kelompok masyarakat secara tradisional lebih berorientasi pada perdagangan atau wirausaha, juga mulai memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi (Wawancara dengan Bapak Veki Kurniawan, 18 Januari 2022, di Kantor Kepala Desa Koto Dian)

b) Dampak Terhadap Kehidupan Ekonomi

Berkembangnya kerajinan anyaman lapik terawang di desa Koto Dian membawa dampak terhadap sistem mata pencaharian masyarakat tersebut. Dampak yang dirasakan dengan berkembangnya anyaman lapik terawang bagi masyarakat sekitar adalah lapangan pekerjaan umumnya di masyarakat Koto Dian adalah pengrajin seperti yang dijelaskan di atas dengan berkembangnya anyaman tersebut dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dan menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi. Kehadiran usaha dalam masyarakat membawa perubahan-perubahan dalam bidang sosial ekonomi dan budaya bagi masyarakat setempat. Berkembangnya anyaman lapik terawang di Desa Koto Dian telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut dapat kita lihat yaitu : Meningkatnya pendapatan masyarakat, Penghasilan pengrajin Lapik Terawang sesuai pesanan yang dipesan kadang-kadang sekitar Rp 5.000.000,- Rp 10.000.000,- per bulan dan paling sedikit sekitar 2.000.000,- per bulan. Adapun harga 1 lusin lapik terawang adalah Rp 1.400.000,- . hal ini membuat taraf hidup masyarakat desa Koto Dian meningkat. Sebagian besar penduduk masyarakat

setempat menggantung hidupnya pada kerajinan anyaman Lapik Terawang. Selain itu juga banyak penduduk yang membuka usaha lain di luar kerajinan anyaman seperti bengkel, counter, dan lain-lain. Kemakmuran hidup, Berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin yang cukup tinggi tingkat kesejahteraan atau kemakmuran juga meningkat. Tingkat kemakmuran masyarakat Desa Koto Dian yang bekerja sebagai penganyam dapat dilihat dari kebutuhan hidup yang tercukupi, pembangunan fasilitas fisik seperti rumah pribadi, merenovasi rumah-rumah dan menggunakan transportasi kendaraan dari tradisional ke modern. Dengan mengikuti perkembangan zaman yakni era digital yang kita ketahui *smartphone* merupakan media komunikasi, masyarakat desa koto Dian umumnya sudah menggunakan *Smartphone* baik dari golongan anak-anak hingga golongan tua disamping itu mayoritas rumah-rumah di Desa Koto Dian sudah menggunakan jaringan *Wifi*.

KESIMPULAN

Perkembangan anyaman lapik terawang terjadi pada tahun 1996, ditandai dengan banyaknya jumlah pengrajin ibu-ibu rumah tangga di Desa Koto Dian yang mayoritas menjadi pengrajin. Sebelum tahun 1996 lapik terawang dijadikan sebagai alat kehormatan para petinggi daerah untuk di berbagai acara. Namun memasuki tahun 1996 awal perkembangan lapik terawang sudah diperjualbelikan para pengrajin sebagai mata pencaharian tahun 2004 para pengrajin membuat kelompok lapik terawang yaitu kelompok pandan baiduri. Kelompok ini didirikan supaya kerajinan tersebut mempunyai sentral pemasaran. Pada tahun 2020 awal dunia diguncang dengan salah satu wabah virus yakni covid-19 hal ini juga membawa dampak terhadap anyaman lapik terawang, pada era ini jumlah pemesanan lapik terawang dan jumlah produksi mengalami kemerosotan. Strategi yang dilakukan pengrajin tersebut adalah bekerjasama dengan rumah kreatif sungai penuh untuk mempromosikan di suatu aplikasi penjualan online. Berkembangnya anyaman lapik terawang juga membawa dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi. Dampak Sosial seperti meningkatnya kesadaran penduduk arti pentingnya pendidikan, dapat dilihat dari banyaknya masyarakat setempat yang ingin melanjutkan studinya, Bertambahnya sarana transportasi dan sarana pendidikan. Dampak Ekonomi adalah terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat, dapat dilihat dari pendapatan anyaman lapik terawang menjadi laris sehingga membuat pendapatan semakin meningkat dan Kesejahteraan, hal ini dapat

dilihat dari kesejahteraan hidup pengrajin lapik terawang yang bisa menyekolahkan anak-anaknya serta bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan merenovasi rumah-rumah mereka

DAFTAR PUSTAKA

Connie Mcclung Siegol, 1992, Bagaimana Mempromosikan Usaha Anda (Jakarta : Dahara Prize)

Helius Sjamsuddin, 2007, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta : Penerbit Ombak)

Indra Hastuti, 2012 “Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi, Dan Strategi Pemberdayaanya Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten”, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Volume 16, Nomor 2, Desember

Lois Gottschalk, 2007, Mengerti Sejarah, (Jakarta : UI Press)

Nugroho J. 2008, Setiadi, Business Economics And Managerial Decision Making, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

Sofjan Assuari, 2002 Manajemen Pemasaran :Dasar Konsep dan Strategi (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)

Soekanto Soerjono, (2007), Sosiologi suatu pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sukirno, Sadono. 2010. Makro Ekonomi, Teori Pengantar.(Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.)

Wawancara dengan Bapak Veki Kurniawan, 18 Januari 2022

Wawancara dengan Ibu Azizah, 29 Desember 2021

Wawancara Ibu Nelwati, 3 Januari 2022

Wawancara dengan Ibu Dewi, 12 Januari 2022